

## TES KEPRIBADIAN: ANTARA OBJEKTIF DAN PROYEKTIF

Magdalena Setyo Wahyuni\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [24010014133@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014133@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

*Tes kepribadian merupakan instrumen yang sangat penting dalam asesmen psikologis untuk mengenali sifat individu, terutama dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Artikel ini mengkaji dua tipe utama tes kepribadian, yaitu tes objektif dan tes proyektif, dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Tes objektif memberikan tingkat keandalan yang berbasis kuantitatif dan efisiensi administrasi, sedangkan tes proyektif lebih unggul dalam mengungkap aspek-aspek bawah sadar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan metode asesmen harus memperhatikan tujuan, tingkat kesulitan kasus, serta kemampuan konselor. Penggabungan kedua pendekatan tersebut dianggap efektif untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kepribadian klien.*

**Kata kunci:** asesmen psikologi, kepribadian, tes objektif, tes proyektif, bimbingan dan konseling

### Abstract

Personality tests are crucial instruments in psychological assessment to understand individual traits, especially in the context of guidance and counseling services. This article examines two main types of personality tests objective and projective, using a literature review approach. Objective tests offer quantitative reliability and administrative efficiency, while projective tests are more effective in revealing unconscious aspects. The analysis shows that the choice of assessment method should consider the assessment goals, the complexity of the case, and the counselor's competence. The integration of both approaches is considered effective in obtaining a comprehensive and in-depth understanding of the client's personality.

**Keywords:** psychological assessment, personality, objective test, projective test, guidance and counseling

### PENDAHULUAN

Memahami kepribadian seseorang adalah hal yang penting dalam banyak aspek kehidupan, seperti pendidikan, lingkungan kerja, dan juga dalam layanan bimbingan dan konseling. Kepribadian tidak hanya mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan tindakan seseorang. Kepribadian juga dapat berperan sebagai fondasi yang penting dalam proses memilih keputusan yang berhubungan dengan penyesuaian diri, pekerjaan, merespon masalah, menghadapi tantangan hidup dan interaksi sosial. Tes kepribadian telah menjadi salah satu alat utama dalam asesmen psikologi yang banyak dipakai oleh para konselor, psikolog dan profesi lainnya yang ada di bidang sumber daya manusia untuk menggali karakteristik seseorang secara detail dan mendalam. Dalam konteks Pendidikan ataupun klinis, seorang konselor harus memahami karakteristik kepribadian klien agar dapat memberikan layanan yang tepat sasaran, dan sesuai keperluan masing masing individu.

Dalam penerapannya, asesmen psikologi dilakukan melalui berbagai pendekatan dua di antaranya yang paling umum adalah tes kepribadian objektif dan tes kepribadian proyektif. Tes objektif antara lain MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory), EPPS (Edwards Personal Preference Schedule) disusun dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan dengan opsi jawaban yang terbatas dan terorganisir, serta dapat dianalisis sesuai dengan norma atau skor yang sudah baku. Jenis tes tersebut dianggap lebih baik dari segi reliabilitas dan efisiensi, khususnya dalam konteks penilaian yang luas atau kuantitatif. Lalu ada tes proyektif seperti tes Rorschach Inkblot Test, dan Thematic Apperception Test (TAT) yang disusun untuk menyelidiki dinamika kepribadian individu melalui respon terhadap stimulus yang ambigu

atau tidak jelas. Tes proyektif dianggap lebih efektif dalam mengungkapkan aspek bawah sadar dan konflik pertentangan psikologis yang sulit dijangkau oleh pertanyaan langsung.

Kedua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tes objektif memberikan kemudahan dalam pelaksanaan serta penilaiannya, akan tetapi tes ini juga sering dikritik karena kurang mampu menangkap kedalaman psikologis seseorang, terutama jika individu memberikan jawaban yang disesuaikan dengan norma sosial. Sebaliknya, tes proyektif dianggap lebih mendalam secara kualitatif dan mampu mengungkapkan konflik internal atau pola hubungan antarpribadi yang tidak disadari, tetapi memerlukan waktu yang lebih lama, interpretasi yang lebih personal, serta kemampuan tinggi dari penilai. Dalam praktik bimbingan dan konseling, hambatan utama yang dihadapi oleh konselor adalah bagaimana menentukan jenis tes yang cocok dengan tujuan asesmen, keadaan klien, dan konteks layanan, sehingga hasil asesmen dapat memberikan manfaat nyata bagi proses intervensi atau pengambilan keputusan.

Dari latar belakang tersebut, timbul beberapa rumusan masalah yang hendak dijawab dalam artikel ini. Pertama, apa saja perbedaan utama antara tes kepribadian yang bersifat objektif dan yang proyektif, baik dari segi teorinya maupun penerapannya dalam penilaian psikologis? Kedua, apa saja manfaat dan kekurangan dari setiap tipe tes ketika digunakan dalam konteks bimbingan dan konseling? Ketiga, dalam situasi atau keadaan seperti apa seorang konselor seharusnya menerapkan tes objektif, tes proyektif, atau gabungan keduanya untuk mendapatkan hasil asesmen yang lebih menyeluruh dan akurat?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh perbedaan antara tes kepribadian yang bersifat objektif dan yang bersifat proyektif, baik dari sudut pandang teori maupun praktik. Pembahasan ini mencakup penjelasan mengenai definisi, karakteristik, prinsip kerja, dan contoh dari berbagai jenis alat ukur. Artikel ini juga akan menganalisis kelebihan dan kekurangan dari tes-tes tersebut dalam konteks asesmen dalam bimbingan dan konseling, serta memberikan pandangan mengenai bagaimana cara memilih tes yang paling sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan adanya pembahasan ini, diharapkan para konselor, mahasiswa, dan profesional dalam bidang asesmen psikologis dapat memiliki dasar yang kuat dan lebih dalam untuk memilih dan menggunakan alat ukur kepribadian secara bijak dan profesional.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan metode yang mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi, pandangan, teori, dan konsep-konsep yang terkait dengan pendekatan tes kepribadian objektif dan proyektif, serta bagaimana keduanya digunakan dalam konteks asesmen psikologi, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling. Dengan pendekatan ini, penulis dapat membandingkan kedua jenis tes berdasarkan karakteristik, fungsi, kelebihan, keterbatasan, serta efektivitasnya dalam memahami kepribadian individu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kajian Teori**

#### **• Pengertian Tes Kepribadian**

Tes kepribadian adalah kerangka konseptual yang menguraikan susunan, interaksi, dan kemajuan perilaku manusia. Dalam konteks penilaian psikologis, penguasaan teori kepribadian memiliki peranan krusial untuk menentukan alat ukur yang sesuai serta untuk menafsirkan hasil tes dengan tepat dan memberikan makna yang jelas dari waktu ke waktu. Menurut (Basit et al., 2023) Tes kepribadian dirancang untuk menilai elemen emosional, dorongan, hubungan sosial, serta cara seseorang beradaptasi dengan sekitar mereka. Dalam bidang psikologi, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling, mengetahui

karakteristik klien membantu konselor dalam membuat strategi intervensi yang lebih efektif, baik terkait pendidikan, sosial, maupun aspek personal.

Kepribadian itu sendiri diartikan sebagai kumpulan perilaku, pemikiran, dan perasaan yang unik dan stabil dalam diri individu. Salah satu teori tentang kepribadian yang paling umum dipakai adalah teori trait atau teori sifat, yang beranggapan bahwa kepribadian terdiri dari karakteristik yang tetap dan bisa diukur. Tokoh seperti Gordon Allport berpendapat bahwa sifat merupakan suatu sistem neuropsikis yang membuat seseorang memberikan respon dengan cara yang konsisten terhadap stimulus yang setara secara fungsional (Kamankesh & Ghayed, 2023). Gordon Allport juga menyebutkan bahwa kepribadian dipahami sebagai "struktur yang berkembang dalam diri seseorang yang merupakan satu kesatuan psikologis dan fisik yang mempengaruhi cara ia beradaptasi dengan lingkungannya." Oleh karena itu, menilai kepribadian tidak hanya berfokus pada pengenalan secara superficial, tetapi juga berusaha untuk memahami dinamika internal dan kecenderungan mendalam yang ada dalam diri individu tersebut. Tes ini dirancang untuk menemukan ciri khas individu, mencakup kecenderungan tetap (trait) dan situasi sementara (state) yang berpengaruh pada hubungan sosial, penyesuaian lingkungan, serta kesehatan mental (Tett et al., 2021)

- **Tes Kepribadian Objektif**

Tes kepribadian objektif merupakan salah satu jenis alat psikologis yang paling umum digunakan dalam asesmen kepribadian, terutama di bidang pendidikan, tempat kerja, dan klinis. Tes ini disebut "objektif" karena disajikan dengan format yang telah distandarisasi dan hasilnya bisa dianalisis secara kuantitatif, dengan skor yang mengacu pada norma-norma yang telah diuji secara empiris. Dalam pelaksanaannya, individu dihadapkan pada serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang memerlukan jawaban tertentu—seperti memilih "benar/salah", "setuju/tidak setuju", atau memilih dari skala penilaian. Pendekatan ini memungkinkan hasil evaluasi untuk dibandingkan dengan akurat antara satu individu dan individu lainnya (Wartoni & Benyamin, 2020).

Prinsip utama dari tes objektif berlandaskan pada anggapan bahwa kepribadian terdiri dari sifat atau (trait) karakteristik fundamental yang dapat diukur secara konsisten (Syamal et al., 2021). Metode ini muncul dari teori sifat, yang menyatakan bahwa individu memiliki beberapa ciri kepribadian yang tetap stabil seiring waktu dan dalam berbagai keadaan. Pengukuran dilakukan lewat item-item dalam tes objektif bertujuan untuk menilai sejauh mana atau seberapa sering trait tersebut muncul pada individu. Di samping itu, hal penting dari tes ini adalah aspek psikometrik, yang mencakup validitas (apakah tes tersebut mengukur hal yang seharusnya) dan reliabilitas (seberapa konsisten hasil tes dari waktu ke waktu) yang tinggi, sehingga membuat tes ini layak digunakan dalam skala besar maupun di lingkungan formal.

Contoh populer dari tes objektif meliputi:

- **MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory):** Dirancang untuk menilai psikopatologi dan gangguan kepribadian.
- **EPPS (Edwards Personal Preference Schedule):** Mengukur kebutuhan psikologis individu berdasarkan teori kebutuhan Murray.
- **16PF (Sixteen Personality Factors):** Dikembangkan oleh Raymond Cattell untuk mengevaluasi 16 faktor kepribadian dasar.

Konsep utama dari metode objektif ini sangat bergantung pada teori sifat, yang berpendapat bahwa kepribadian terbentuk dari berbagai sifat alami yang cenderung tetap konsisten sepanjang hidup dan bisa diukur secara kuantitatif. Model terkenal lainnya yang sering diterapkan adalah Big Five Personality Traits (Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism), yang berasal dari pendekatan psikometri dan terbukti berlaku di berbagai budaya.

- **Tes Kepribadian Proyektif**

Tes kepribadian proyektif adalah pendekatan asesmen psikologis yang memanfaatkan stimulus yang ambigu dan tidak teratur—seperti gambar tinta atau ilustrasi yang samar—untuk mendorong merespons secara bebas dari seseorang. Respons ini kemudian dianalisis untuk menyingkap dinamika psikologis internal yang tersembunyi, termasuk pertikaian, keinginan, serta cara-cara perlindungan diri (Saputra, 2022).

Berbeda dengan ujian objektif yang memakai soal-soal terstruktur, tes proyektif memberi kesempatan kepada individu untuk mengungkapkan sisi-sisi tidak sadar dari kepribadiannya. Metode ini didasarkan pada teori psikoanalisis, yang menjelaskan bahwa orang akan memproyeksikan konflik dalam diri mereka melalui jawaban terhadap stimulus ambigu. Beberapa tes proyektif yang umum digunakan meliputi:

- **Rorschach Inkblot Test:** Menggunakan bercak tinta yang simetris untuk mengeksplorasi cara pandang visual dan hubungan pribadi seseorang. Walaupun masih menjadi bahan perdebatan, tes ini terus digunakan dalam dunia klinis untuk mendalami aspek-aspek kepribadian yang mendalam.
- **Thematic Apperception Test (TAT):** Menyajikan gambar-gambar ambigu yang berhubungan dengan interaksi manusia agar dapat memicu cerita dari responden, yang kemudian dianalisis untuk mengungkapkan motivasi dan dinamika hubungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa cara pelaksanaan TAT dapat mempengaruhi durasi dan kedalaman cerita yang dihasilkan.
- **House-Tree-Person (HTP) dan Draw-a-Person (DAP):** Tes gambar yang bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan diri dan pengalaman masa lalu melalui karya seni yang dibuat oleh individu.
- **Sacks Sentence Completion Test (SSCT):** Menggunakan kalimat yang terputus untuk meneliti pandangan individu tentang diri, keluarga, otoritas, dan masa depan.

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa tes proyektif masih memiliki relevansi di era sekarang, terutama jika dipadukan dengan cara penilaian lain. Contohnya, menggabungkan tes proyektif dengan wawancara yang terstruktur dapat memperbaiki ketepatan dalam memahami dinamika kepribadian seseorang. Di samping itu, versi digital dari tes proyektif mulai dirancang untuk meningkatkan keefisienan dan kemudahan akses dalam praktik klinis dan lembaga. (Daulay, 2021)

- **Landasan Teori Kepribadian**

Teori kepribadian adalah dasar utama dalam memahami manusia sebagai individu dengan karakteristik yang khas dan relatif stabil. Dalam bidang asesmen psikologi, teori kepribadian menguraikan ciri-ciri psikologis yang berkembang, bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka dapat diukur secara ilmiah. Dua pendekatan teoritis utama yang menjadi dasar dalam pembuatan alat tes kepribadian adalah teori trait dan teori psikodinamik.

- **Teori Trait (Sifat)**

Teori trait menyatakan bahwa kepribadian individu terdiri dari sejumlah sifat dasar yang tetap dan dapat terlihat secara konsisten dalam berbagai keadaan. Trait adalah kecenderungan perilaku yang stabil, seperti rasa cemas, keyakinan diri, ketelitian, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru (Amalia & Ediyono, 2023). Pendekatan ini bersifat nomotetik, yang berarti berupaya untuk mengidentifikasi dan mengukur karakteristik umum yang dimiliki oleh setiap orang, meskipun dengan variasi intensitas yang berbeda-beda.

Salah satu model teori trait yang paling berpengaruh adalah The Big Five Personality Traits atau OCEAN (Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism), yang diciptakan oleh Costa dan McCrae (Keshavarz & Sharifzadeh, 2025). Model ini didukung oleh berbagai studi lintas budaya dan dinilai memiliki validitas yang kuat dalam menggambarkan dimensi kepribadian utama seseorang. Sebagai contoh, individu yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi Conscientiousness biasanya teratur, ulet, dan memiliki

rasa tanggung jawab inilah ciri-ciri yang bisa mempengaruhi secara besar terhadap pencapaian dalam pendidikan maupun pekerjaan.

Instrumen-instrumen kepribadian seperti NEO-PI-R, 16PF, dan EPPS disusun berdasarkan teori ini dan digunakan untuk kepentingan seleksi kerja, pengembangan diri, konseling karier, hingga penelitian ilmiah. Keunggulan pendekatan trait terletak pada kemampuannya untuk diukur secara objektif dan dibandingkan antar individu menggunakan norma-norma yang telah diuji secara empiris.

- **Teori Psikodinamik**

Teori psikodinamik fokus pada pentingnya aspek bawah sadar dalam membangun kepribadian seseorang. Tokoh utamanya, Sigmund Freud, yang mengelompokkan struktur kepribadian menjadi tiga bagian: id, ego, dan superego. Freud berpendapat bahwa tindakan manusia sebagian besar dipicu oleh kebutuhan bawah sadar yang telah ada sejak masa kanak-kanak dan tidak disadari oleh orang tersebut.

Pengikut Freud seperti Carl Jung dan Henry A. Murray menyoroti bahwa konflik dalam diri dan pengalaman sebelumnya sangat memengaruhi tindakan seseorang di waktu sekarang. Karena faktor-faktor tersebut tidak bisa dijangkau dengan cara langsung, maka disusunlah tes proyektif seperti Rorschach, TAT, dan HTP. Tes-tes ini memanfaatkan rangsangan yang ambigu untuk memicu proyeksi, yaitu pengungkapan tidak sadar dari konflik, motif, atau kebutuhan psikologis seseorang (Viglione et al., 2022)

Henry A. Murray juga memperkenalkan teori personologi, yang memandang kepribadian sebagai hasil dari hubungan antara kebutuhan individu (needs) dan tekanan lingkungan (press). Dalam Thematic Apperception Test (TAT) yang ia ciptakan, cerita yang dihasilkan oleh klien mencerminkan bagaimana mereka menginterpretasikan dan bereaksi terhadap dunia sosial secara psikologis.

## **2. Analisis dan Pembahasan**

Kedua metode ini, secara teori, memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami karakter manusia. Tes yang bersifat objektif unggul dalam menyajikan data yang telah distandarisasi, reliabel, dan efektif, sedangkan tes proyektif lebih unggul dalam menyelidiki sisi terdalam dari diri seseorang yang seringkali sulit diungkap lewat metode yang jelas. Dalam praktik asesmen psikologi modern, banyak ahli merekomendasikan pendekatan kombinasi yang menggabungkan kedua metode ini. Sebagai contoh, Hopwood dan Donnellan (2020) menekankan pentingnya mengaitkan model trait dengan teori psikodinamik untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai kepribadian individu, terutama dalam konteks klinis dan konseling.

Untuk memberikan ilustrasi nyata tentang penerapan kedua metode tersebut, kita bisa merujuk pada contoh di sekolah menengah, terutama dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Sebuah penelitian telah dilakukan di MAN 1 Muara Enim, di mana seorang konselor menerapkan pendekatan penilaian untuk mengatasi masalah bullying. Dalam tahap ini, konselor memulai dengan melakukan tes objektif untuk menggambarkan kecenderungan karakter siswa, seperti tingkat neurotisisme yang tinggi atau rendahnya sifat agreeableness yang dapat memicu tindakan agresif. Selanjutnya, konselor menerapkan metode proyektif seperti HTP dan TAT untuk menggali hubungan dalam keluarga dan emosi yang tidak sadar dari siswa, terutama bagi mereka yang terlibat dalam tindakan bullying (Apriyanti et al., 2024). Dalam bidang konseling karier, alat tes EPPS diterapkan untuk menemukan kebutuhan psikologis utama siswa, seperti keinginan untuk mencapai sesuatu, berhubungan dengan orang lain, atau kekuasaan. Data yang diperoleh oleh konselor ini selanjutnya digunakan untuk membantu siswa mengembangkan rencana karier yang sejalan dengan minat dan kepribadian mereka. Terkadang hasil dari tes yang bersifat objektif ini menunjukkan ketidakcocokan dengan perilaku yang ditunjukkan siswa karena itu, tes TAT digunakan untuk mengeksplorasi cerita-cerita internal siswa tentang masa depan mereka, yang sering kali mencakup tema seperti kecemasan, ketakutan, dan ketidakpastian. Ini membantu konselor dalam mengarahkan pendekatan konseling agar fokus pada penguatan citra diri dan

pengelolaan stres siswa. Penggunaan asesmen gabungan seperti ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tidak ada satu alat ukur yang sepenuhnya memadai untuk memahami kompleksitas psikologis klien. Pemilihan tes harus disesuaikan dengan tujuan asesmen, sifat klien, dan konteks intervensi.

- **Kelebihan dan Keterbatasan**

Tes kepribadian yang bersifat objektif memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya alat yang sangat bermanfaat di bidang pendidikan, organisasi, dan klinis. Salah satu manfaat utamanya adalah tingkat standarisasi yang tinggi. Instrumen seperti MMPI dan Big Five telah mengalami berbagai pengujian untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan di banyak jenis populasi. Tes objektif juga dianggap efisien dan praktis karena bisa diberikan secara massal, proses administrasinya cepat, dan hasilnya dapat segera diproses secara digital. Kemudahan ini menjadikannya ideal untuk digunakan dalam tahap seleksi, skrining awal, dan asesmen secara umum. Skor dari tes objektif juga dapat diinterpretasikan dengan fleksibel, karena berguna untuk keperluan klasifikasi, pengembangan pribadi, serta untuk diagnosis awal kemungkinan gangguan psikologis.

Tes objektif juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu yang paling sering dijumpai adalah adanya kemungkinan jawaban yang "dipoles", di mana orang cenderung memberikan reaksi yang dianggap sesuai dengan norma sosial atau yang diharapkan oleh penguji, alih-alih menjawab yang mencerminkan situasi yang sebenarnya. Tes ini dianggap kurang mendalam, khususnya dalam mengeksplorasi emosi atau dinamika bawah sadar yang rumit. Tes objektif juga mengalami batasan dalam memahami aspek simbolik, impulsif, atau pengalaman bawah sadar seperti mimpi dan asosiasi emosional yang seringkali penting dalam konteks konseling psikologis yang mendalam.

Tes kepribadian proyektif memiliki keunggulan dalam menggali aspek bawah sadar yang sulit dijangkau lewat tes yang lebih eksplisit. Instrumen seperti Rorschach dan TAT dapat mengungkapkan dinamika emosional, konflik internal, serta motif tersembunyi pada klien. Karena sifatnya yang terbuka dan ambigu, jawaban dalam tes proyektif cenderung lebih asli dan sulit untuk dimanipulasi. Pendekatan ini sangat cocok untuk konseling klinis yang mendalam, terutama dalam situasi trauma atau konflik emosional yang sulit diungkapkan secara langsung.

Di sisi lain, kekurangan utama tes proyektif terletak pada interpretasi yang bersifat subjektif dan tingkat reliabilitasnya yang beragam, disebabkan oleh tidak adanya sistem penilaian standar yang umum. Pelaksanaan dan penafsirannya juga memerlukan waktu serta keahlian tertentu, sehingga kurang efisien untuk penilaian massal atau dalam situasi dengan sumber daya terbatas.

- **Waktu yang tepat untuk menggunakan tes Objektif dan Proyektif**

Pemilihan antara tes kepribadian yang bersifat objektif dan proyektif sangat dipengaruhi oleh tujuan asesmen, karakteristik klien, serta konteks layanan bimbingan dan konseling yang sedang berlangsung. Konselor yang memiliki pemahaman mendalam tentang keunggulan dan kekurangan dari setiap metode dapat membuat pilihan yang lebih akurat dan efisien dalam proses penilaian psikologis serta perencanaan intervensi.

Tes objektif seperti MMPI dan EPPS lebih tepat digunakan saat asesmen bertujuan untuk eksplorasi umum, seperti dalam pemilihan jurusan, bimbingan karier, atau pengembangan pribadi. Tes ini sangat cocok ketika membutuhkan hasil yang cepat, terstandar, dan dapat dibandingkan secara normatif dengan populasi umum, misalnya dalam konteks skrining massal di sekolah. Tes objektif sangat berguna ketika konselor ingin mengevaluasi aspek-aspek eksplisit dari kepribadian klien, termasuk preferensi, pola kerja, motivasi, atau gejala awal dari gangguan mental. Dalam keadaan di mana konselor terbatas oleh waktu dan sumber daya, tes objektif menjadi pilihan yang efisien dan praktis untuk memahami secara keseluruhan kepribadian klien.

Alat tes proyektif seperti Rorschach dan TAT sebaiknya, diterapkan dalam kondisi yang memerlukan eksplorasi psikologis yang lebih mendalam. Tes ini sangat penting saat konselor menghadapi isu-isu rumit seperti konflik dalam keluarga, pengalaman traumatis di masa kecil, kecemasan berat, atau perilaku klien yang sulit untuk dijelaskan secara logis. Tes proyektif sangat membantu bagi klien yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata, karena formatnya yang tidak terstruktur memungkinkan untuk respons yang lebih bebas dan jujur. Ketika tujuan penilaian adalah untuk menggali aspek bawah sadar, dinamika batin, atau emosi yang dalam seperti pada remaja dengan masalah identitas atau hubungan antarpribadi pendekatan proyektif menjadi pilihan yang tepat. Penggunaan alat ini memerlukan konselor yang memiliki pelatihan dan keterampilan interpretatif yang tinggi, karena keberhasilan dari interpretasi sangat tergantung pada kemampuan analisis simbolik dan naratif yang dimiliki oleh profesional tersebut.

Konselor sebaiknya tidak melihat kedua pendekatan ini sebagai pilihan yang saling meniadakan, melainkan sebagai metode yang saling melengkapi. Dalam asesmen yang holistik, sangat dianjurkan untuk memulai dengan tes objektif guna memperoleh gambaran umum kepribadian klien, kemudian dilanjutkan dengan tes proyektif jika diperlukan eksplorasi lebih dalam terhadap dinamika emosional dan motivasi tak sadar klien. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan validitas interpretasi, tetapi juga memperkaya pemahaman konselor terhadap kompleksitas psikologis individu.

## KESIMPULAN

Tes kepribadian, baik yang objektif maupun yang proyektif, memiliki peranan yang penting dalam asesmen psikologi, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling. Tes objektif seperti MMPI dan EPPS memberikan efisiensi, standarisasi, serta keandalan tinggi dalam mengukur dengan jelas aspek kepribadian dan dapat dibandingkan antar individu. Tes proyektif seperti Rorschach dan TAT memberikan wawasan mendalam untuk menggali sisi bawah sadar yang tidak dapat dijelaskan dengan metode biasa, sehingga lebih cocok digunakan dalam situasi yang rumit dan emosional.

Pemilihan jenis asesmen seharusnya disesuaikan dengan tujuan, kondisi klien, serta sumber daya yang ada. Konselor yang mengetahui ciri-ciri dari setiap alat ukur dapat memaksimalkan fungsinya dalam mendukung klien. Dalam praktik yang baik, penggunaan pendekatan yang memadukan kedua jenis tes dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kepribadian individu.

Implikasi dalam bidang bimbingan dan konseling sangat luas. Asesmen kepribadian dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman diri klien, mendukung keputusan terkait karier, mendeteksi kemungkinan gangguan mental, serta merencanakan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi psikologis klien. Asesmen psikologis tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan perubahan yang positif dan memberdayakan klien secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R., & Ediyono, S. (2023). Kepribadian Manusia dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 1–8.
- Apriyanti, A., Hartini, H., & Sumarto, S. (2024). Asesmen terhadap Pelayanan BK dalam Pengentasan Kasus Bullying di Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2442–2450. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6825>
- Basit, A., Maryani, D., & Mutmainnah, K. A. (2023). Kegunaan Instrumen Tes dalam Bimbingan dan Konseling. *Seminar Dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusanntara*, 2(1), 256–268.
- Daulay, M. (2021). Proses Diagnosis dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 101–116. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.4065>
- Kamankesh, P., & Ghayed, Z. (2023). Archive of SID . ir Archive of SID . ir Archive of SID . ir

- Archive of SID . ir. *Journal of Science and Engineering Elites*, 12(47), 84–92.
- Keshavarz, A., & Sharifzadeh, M. R. (2025). *Psychological analysis of the main characters of Mr . Asrari 's The Press World play from the perspective of the five-factor model ( FFM ) of Robert McCrae and Paul Costa* (Vol. 14, Issue 2).
- saputra, dinar, dkk. (2022). *MODUL Tes Kepribadian Proyektif*. 1–42.
- Syamal, F., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Perspektif Teori Trait and Factor serta Penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling Karir. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 46(2), 46–52. <https://doi.org/10.23916/08877011>
- Tett, R. P., Toich, M. J., & Ozkum, S. B. (2021). Trait Activation Theory: A Review of the Literature and Applications to Five Lines of Personality Dynamics Research. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 8, 199–233. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-062228>
- Viglione, D. J., de Ruiter, C., King, C. M., Meyer, G. J., Kivisto, A. J., Rubin, B. A., & Hunsley, J. (2022). Legal Admissibility of the Rorschach and R-PAS: A Review of Research, Practice, and Case Law. *Journal of Personality Assessment*, 104(2), 137–161. <https://doi.org/10.1080/00223891.2022.2028795>
- Wartoni, & Benyamin, P. I. (2020). Strategi Pengembangan Tes Objektif (Pilihan Ganda). *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5(1), 1–8. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/55>